

# Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0

Elfin Warnius Waruwu<sup>1</sup> & Mozes Lawalata<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

## Abstract

The rapid development of digital technology 5.0 presents major challenges for Christians and creates conflict between Christian values and rapidly developing technological practices. This research aims to analyze the relevance of Christian values in the context of Technology 5.0 and discuss integration strategies in digital society. Increased use of technology leads to increased human and social awareness and rational responses, which creates uncertainty that needs to be addressed. Using qualitative methods, this research will explain how Christian values such as honesty, justice, and love are still present in the dynamics of an interconnected digital society. In addition, this research discusses integration strategies that can be carried out by individuals, groups, churches, and Christian organizations so that these values are not only recognized but also applied in everyday life. This study focuses on a deeper understanding of the impact of technology on Christian values, providing concrete solutions to overcome ethical and moral challenges in a digital society. Through collaboration between church leaders, technology experts, and Christian community members, this research aims to lay the foundation for digital social change, creating an environment that demonstrates Christian ethical and moral obligations in the era of Digital Technology 5.0.

Keywords: Digital Society, Technology Culture, Christian Values, Integration of Values, Digital 5.0

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi secara pesat telah menjadi pendorong utama transformasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Revolusi teknologi yang terjadi selama beberapa dekade terakhir telah menciptakan perubahan mendasar dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan hidup sehari-hari (Darmawan et al., 2021). Kemajuan ini membentuk era digital atau era teknologi informasi. Saat manusia memasuki abad ke-21, inovasi teknologi terus berkembang dengan cepat, memberikan dampak yang mendalam pada tatanan sosial, ekonomi, dan budaya. Keberhasilan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa pergeseran paradigma dalam keterhubungan global, memungkinkan pertukaran informasi tanpa batas geografis (Diana et al., 2023). Internet, sebagai tulang punggung teknologi modern, memungkinkan akses instan terhadap pengetahuan, komunikasi lintas batas, dan kolaborasi global. Sementara itu, kecerdasan buatan, komputasi awan, dan teknologi sensorik merubah cara manusia bekerja, menghasilkan efisiensi dan inovasi yang luar biasa.

Akibat pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat menghadapi tantangan baru untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan praktik sehari-hari, khususnya bagi masyarakat Kristen. Saat ini, teknologi digital telah menjadi bagian dari dunia, dan cara untuk menjaga nilai-nilai Kristiani atau berintegrasi ke dalam dinamika masyarakat digital menjadi semakin penting. Perkembangan teknologi digital 5.0 ditandai dengan integrasi besar antara kecerdasan buatan, *Internet of Things*, *big data*, dan teknologi lainnya, yang menjadi landasan (Jagatheesaperumal et al., 2022). Situasi ini menciptakan lingkungan digital yang sangat kompleks dan berdampak signifikan terhadap cara individu bekerja, dan hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini timbul pertanyaan bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat mengatasi tantangan etika akibat kemajuan teknologi, khususnya nilai-nilai Kristiani yang menitikberatkan pada keadilan, kasih dan kebenaran.

Pada penelitian sebelumnya tentang manajemen pendidikan dan kepemimpinan Kristen di era Society 5.0. Novianti et al. (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, keadilan dan kejujuran menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi pendidikan dan masyarakat. Selain itu, Parisma et al. (2023) menjelaskan bahwa profesionalisme guru dan kreativitas akan membantu mengurangi kemerosotan moral dalam menyikapi pesatnya perkembangan zaman serta perubahan digital.

Oleh karena itu, jika melihat pada dua penelitian sebelumnya, kontribusi penulis di era teknologi digital 5.0, perlu diciptakan masyarakat digital yang bermoral melalui integrasi nilai-nilai Kristiani. Dengan mengevaluasi cara perolehan pengetahuan dan pemahaman, serta dengan mempertimbangkan kerja sama antara Gereja dan dunia digital, serta prinsip-prinsip etika dalam penggunaan teknologi, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan etika dalam masyarakat digital tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengatasi perbedaan teknis. Fokus perkembangan dan nilai-nilai Kekristenan dalam penelitian ini terwujud melalui analisis dan implementasi aspek-aspek spesifik tersebut. Penelitian ini bertujuan meletakkan dasar transformasi masyarakat digital menuju lingkungan yang menerapkan kewajiban etika dan moral Kristiani di era teknologi digital 5.0.

Secara historis, agama Kristen telah memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan moralitas. Nilai-nilai ini terdapat dalam ajaran Alkitab, dan menjadi dasar bagi banyak keputusan pribadi dan kehidupan banyak orang Kristen (Christofer & Irawati, 2022). Mengekspresikan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam konteks perubahan teknologi digital merupakan topik penting. Selain itu, perkembangan teknologi seperti media sosial, kecerdasan buatan, dan perubahan besar telah menciptakan tantangan baru dalam memahami nilai-nilai Kristiani dalam konteks masyarakat digital (Karlau & Rukua, 2023). Keberadaan dunia digital yang saling terhubung telah memberikan dampak besar terhadap cara tradisi Kristen didiskusikan dan dipahami.

Pada saat yang sama, meningkatnya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari telah membuka pintu terhadap tantangan dan peluang baru bagi komunitas Kristen. Dengan kemajuan teknologi, anggota komunitas Kristen menyaksikan era perubahan yang cepat yang melampaui kesadaran dan motivasi individu dan komunitas untuk merespons secara cerdas. Pesatnya perkembangan teknologi digital di era Teknologi Digital 5.0 tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang menjadi landasan masyarakat yang bermoral (Haans et al., 2023). Salah satu tantangan utama yang timbul dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi modern adalah ketidaksesuaian nilai-nilai Kristiani seperti integritas, keadilan, dan cinta dengan tren teknologi saat ini. Tidak sesuai nilai integritas muncul karena tren teknologi, seperti pengawasan massal dan pengumpulan data pribadi yang meluas, sering kali bertentangan dengan keutuhan individu dan dapat merusak kepercayaan masyarakat. Secara

serupa, nilai keadilan terancam oleh teknologi yang dapat menciptakan kesenjangan sosial dan ekonomi, terutama melalui diskriminasi algoritma dan penyalahgunaan kekuatan teknologi. Selain itu, nilai cinta juga terpengaruh ketika teknologi, seperti media sosial, digunakan tanpa pertimbangan etika, menyebabkan penyebaran informasi palsu, *cyberbullying*, dan dehumanisasi dalam interaksi daring (Sihite et al., 2024). Dengan menyoroti dampak pada ketiga nilai tersebut, permasalahan ini menegaskan perlunya pengembangan solusi yang dapat mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam konteks agama Kristen, guna menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan prinsip-prinsip spiritual (Harmadi & Jatmiko, 2020). Nilai-nilai ini merupakan landasan moral dunia Kristen, namun mungkin menghadapi tantangan serius dari berbagai dampak negatif teknologi, seperti dilema etika yang disebabkan oleh kecerdasan buatan, hilangnya privasi secara tiba-tiba, dan penggunaan teknologi yang tidak selaras ajaran agama Kristen.

Dalam konteks ini, timbul konflik yang sulit antara nilai-nilai Kristiani dan nilai-nilai etika di satu sisi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkelanjutan di sisi lain, yang mungkin diabaikan dan terancam. Karena itu, komunitas Kristen menghadapi tugas sulit untuk mengembangkan visi dan pendekatan cerdas terhadap penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Penting respons yang bijaksana terhadap tantangan ini memerlukan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak teknologi terhadap budaya Kristen (Bintang et al., 2023). Mengintegrasikan teknologi secara tepat ke dalam kerangka nilai-nilai moral Kristiani tanpa meremehkan kebenaran dan prinsip dasar kehidupan Kristiani memerlukan pertimbangan yang matang. Hal ini dapat mengarah pada pengembangan prinsip dan pedoman etika khusus untuk mengatasi situasi spesifik yang muncul di era teknologi digital 5.0.

Berangkat dari uraian-uraian masalah di atas, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai nilai Kristiani yang dapat dipertahankan atau diintegrasikan ke dalam perilaku dan praktik digital dalam arus teknologi baru. Bagaimana relevansi nilai-nilai Kristiani dalam konteks Teknologi 5.0? Mengikuti pesatnya perkembangan teknologi, sejauh mana nilai-nilai Kristiani seperti keadilan, kasih dan kebenaran memiliki makna dan dampak positif bagi dinamika masyarakat digital yang terhubung? Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi integrasi nilai-nilai Kristiani ke dalam masyarakat digital. Bagaimana cara-cara spesifik yang dapat dilakukan

oleh individu, kelompok, gereja, dan lembaga Kristiani untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diakui tetapi juga diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari di era Teknologi 5.0? Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya masyarakat digital yang beretika.

## **Metode**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif (Moleong, 2018). Pertama, penelitian diawali dengan tinjauan literatur secara menyeluruh untuk memahami konsep budaya Kristen dan dampak teknologi digital terhadap masyarakat. Bagian ini melibatkan analisis sumber sekunder yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan artikel yang relevan (Sriekaningsih & Daengs, 2020, p. 62). Wawasan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana individu dan kelompok masyarakat menggunakan teknologi dan sejauh mana nilai-nilai Kristiani tercermin dalam perilaku daring mereka. Kedua, data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan konsep yang muncul. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai integrasi nilai-nilai Kristiani ke dalam aktivitas digital dan perilaku manusia, membuka peluang refleksi dan solusi kontekstual lainnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Nilai-Nilai Kristen Dalam Konteks Teknologi 5.0*

#### Memahami Nilai-Nilai Kristen

Nilai-nilai Kristiani meliputi seperangkat nilai moral dan etika yang menjadi dasar ajaran Kristiani. Tema utama dalam nilai-nilai tersebut adalah keadilan, cinta kasih, kerendahan hati, kasih sayang, dan kejujuran (Sirva et al., 2023). Dalam perspektif Kristiani, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipandang sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai prinsip yang mendalam dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Keadilan, salah satu nilai inti, mengajarkan para pengikut Kristus pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil dalam segala aspek kehidupan (Karlau & Rukua, 2023). Amal dan kebaikan mengacu pada sikap cinta dan kepedulian terhadap sesama yang

menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas Kristen. Kerendahan hati mengajarkan umat Kristen pentingnya mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Pentingnya nilai-nilai Kristiani semakin meningkat dalam konteks kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial. Dalam mengambil keputusan, umat Kristiani akan berpedoman pada prinsip-prinsip ini untuk mengambil keputusan dengan keadilan, kasih sayang, dan kebenaran moral (E. W. Waruwu & Silaen, 2024). Dalam lingkungan sosial dan komunitas, nilai-nilai tersebut menjadi landasan hubungan antar individu dan menciptakan komunitas yang bercirikan saling peduli dan mendukung.

#### Relevansi Nilai-Nilai Kristen dalam Dunia Digital

Seiring kemajuan teknologi, nilai-nilai Kristiani menjadi semakin relevan di dunia digital. Prinsip keadilan, cinta dan kejujuran berdampak positif dalam memandu perilaku dan interaksi daring di dunia digital (Hia & Waruwu, 2023). Misalnya, konsep keadilan dapat tercermin dalam memperlakukan orang lain secara adil di lingkungan digital dan mencegah diskriminasi dan di berbagai platform. Nilai-nilai cinta dan kasih sayang menginspirasi sikap saling peduli dan toleransi dalam komunikasi digital, sehingga mengurangi risiko dan konflik. Dalam dunia digital yang cepat dan kompleks, nilai-nilai Kristiani memberikan kerangka etika yang konsisten. Pemahaman akan kebenaran dan kebenaran moral menuntun seluruh umat Kristiani untuk mengambil keputusan moral dan etika dalam penggunaan teknologi (Sinambela et al., 2023).

Dengan menerapkan nilai-nilai ini, setiap umat Kristiani dapat menjadi agen perubahan positif untuk mengurangi dampak negatif teknologi, seperti penyebaran misinformasi atau perilaku buruk secara daring. Selain itu, nilai-nilai Kristiani dapat mempengaruhi tujuan baik di dunia digital, seperti memajukan keadilan sosial, menyebarkan cinta kasih, dan membangun komunitas berdasarkan nilai-nilai moral (Lumumba, 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai Kristiani tidak hanya berkaitan dengan aspek moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya perubahan positif di dunia digital yang semakin berkembang.

#### Perbandingan Nilai-Nilai Kristen dengan Nilai-Nilai Teknologi 5.0

Perbandingan antara nilai-nilai Kristen dan nilai-nilai teknologi dalam era Teknologi 5.0 membuka cakrawala yang mendalam mengenai ketidaksesuaian

yang muncul. Nilai-nilai Kristen, seperti integritas, keadilan, dan cinta, menempatkan fokus pada aspek moral dan etika dalam hidup sehari-hari. Integritas, sebagai suatu keharusan dalam agama Kristen, menekankan kejujuran dan tanggung jawab dalam segala tindakan dan perkataan (Haniuna, 2021). Namun, teknologi 5.0, yang didorong oleh semangat inovasi dan efisiensi, dapat menimbulkan tantangan terkait privasi dan keamanan data, mempertanyakan integritas dalam era digital. Sementara itu, nilai keadilan dalam Kekristenan menuntut perlakuan yang adil terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang mereka (Sirait, 2022). Namun, kemajuan teknologi cenderung menimbulkan ketidaksetaraan, terutama dalam akses dan pemanfaatan teknologi, menghadirkan konflik dengan prinsip keadilan yang dijunjung tinggi oleh agama Kristen (Dalensang & Molle, 2021). Dalam konteks ini, perlu ada keseimbangan yang bijak antara kemajuan teknologi dan upaya untuk menjaga nilai-nilai keadilan sosial.

Lebih lanjut, nilai cinta Kristen, yang mencakup kasih sayang, empati, dan pertimbangan terhadap sesama, dapat teruji oleh prevalensi interaksi digital. Teknologi 5.0 menekankan konektivitas dan interaksi digital sebagai unsur integral dari kehidupan sehari-hari, namun, pertanyaan muncul mengenai sejauh mana interaksi ini dapat mencerminkan nilai-nilai cinta Kristen (E. W. Waruwu & Lawalata, 2023). Apakah interaksi digital mampu menyediakan ruang untuk hubungan personal yang mendalam dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama? Dengan mempertimbangkan perbandingan ini, tantangan utama terletak pada upaya mencari keseimbangan antara nilai-nilai Kristen yang mendasari moral dan etika, serta nilai-nilai teknologi yang mewakili dorongan inovasi dan kemajuan. Melalui pemahaman mendalam akan perbedaan ini, masyarakat dapat menggali solusi yang bijak untuk menyelaraskan agama Kristen dengan perkembangan teknologi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan spiritual dan teknologis secara serasi.

### ***Tantangan Etika dalam Masyarakat Digital***

Pertama, Keamanan data. Tantangan etika dalam masyarakat digital, khususnya keamanan data, menyoroti isu-isu utama terkait pengumpulan, penyimpanan, dan pertukaran informasi di dunia digital (Tandana, 2023). Dengan berkembangnya teknologi, konsep keamanan data mencakup perlindungan informasi pribadi yang semakin luas cakupan dan ragamnya.

Ketersediaan data besar, khususnya dalam konteks kecerdasan buatan dan *Internet of Things*, mempunyai implikasi signifikan terhadap privasi (Rahmawati et al., 2023). Ketika data menjadi mata uang digital, tantangan etika mencakup memastikan bahwa informasi pribadi dikelola dan digunakan dengan tepat dan bertanggung jawab (Senjaya & Simanjuntak, 2022). Upaya untuk memastikan keamanan data menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang memiliki dan mengontrol data dan sejauh mana masyarakat mempunyai hak untuk memutuskan bagaimana data mereka digunakan. Oleh karena itu, kebijakan dan prosedur pengelolaan data sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan memberikan landasan yang kokoh bagi pembangunan masyarakat digital yang adil dan berkelanjutan.

Kedua, *Profiling* dan *targeted advertising*. Periklanan bertarget adalah bagian kontroversial dari komunitas digital, yang menimbulkan tantangan etika terkait privasi dan manipulasi informasi (Wachter, 2020). Agregasi adalah pengumpulan dan analisis data untuk menghasilkan informasi terperinci tentang perilaku dan preferensi seseorang, yang dapat memberikan pengalaman pengguna yang dipersonalisasi namun juga menimbulkan kekhawatiran tentang pelanggaran privasi. Sementara itu, iklan bertarget menggunakan informasi ini untuk menayangkan iklan yang sangat spesifik kepada pengguna (J. Grobbelaar dan C. Jones, 2020, p. 230). Meski dapat meningkatkan efektivitas periklanan, namun pendekatan ini dianggap sebagai bentuk manipulasi dan dapat berdampak negatif terhadap keputusan konsumen. Tantangan etis terkait publikasi dan periklanan bertarget mencakup perlindungan privasi pribadi, transparansi penggunaan data, pertimbangan dampak psikologis, dan kebebasan konsumen dalam mengambil keputusan dan tanpa pengaruh pihak ketiga. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan kerangka etika yang kuat untuk memastikan bahwa penggunaan materi dan media tidak hanya efektif tetapi juga konsisten dengan prinsip keadilan, integritas, dan penghormatan terhadap hak privasi.

Ketiga, Privasi di media sosial. Tantangan etika terkait dengan privasi di media sosial mencuat sebagai isu yang mendesak dalam era digital saat ini. Penggunaan platform media sosial seringkali memerlukan pengungkapan informasi pribadi yang signifikan dan dilema etika muncul ketika perusahaan dan pihak ketiga menggunakan data ini untuk berbagai keperluan, termasuk iklan yang disesuaikan, analisis perilaku pengguna, dan penjualan data (Pambudi et al., 2023). Sementara media sosial memberikan platform untuk berbagi dan



terhubung, kekhawatiran terkait privasi melibatkan risiko eksploitasi data, penyebaran informasi palsu, dan pelanggaran batas privasi individu (Gunawan, 2021). Dalam mengatasi tantangan ini, pertanyaan etika muncul seputar transparansi dalam pengelolaan data, kontrol yang diberikan kepada pengguna atas informasi pribadi mereka, dan tanggung jawab platform dalam melindungi privasi pengguna. Dalam konteks ini, pembahasan dan penerapan kebijakan etika yang jelas dan ketat menjadi krusial untuk menjaga integritas dan kepercayaan dalam ekosistem media sosial yang semakin kompleks.

Keempat, Keamanan *Internet of Things* (IoT). Dengan meningkatnya penggunaan perangkat yang terhubung dalam kehidupan sehari-hari, keamanan IoT telah menjadi tantangan etika yang muncul. IoT terdiri dari jaringan perangkat, mulai dari peralatan rumah tangga hingga kendaraan, yang dapat berkomunikasi satu sama lain dan berbagi data secara otomatis. Keamanan di lingkungan IoT melibatkan perlindungan integritas data, privasi informasi pribadi, dan mencegah risiko seperti akses tidak sah atau penyalahgunaan data (Kolibu & Paparang, 2020). Untuk meningkatkan keamanan IoT, tantangan etisnya adalah mempertimbangkan hak privasi individu yang menggunakan perangkat yang terhubung, dan tanggung jawab pengembang teknologi untuk memastikan bahwa sistem ini tidak dapat diretas, diintervensi, atau dimanipulasi (Putra et al., 2023). Ketika teknologi IoT menjadi semakin umum di semua bidang di dunia, termasuk rumah tangga, layanan kesehatan, dan bisnis, risiko keamanan semakin meningkat dan diperlukan kebijakan serta standar etika yang kuat untuk mengatasinya.

Kelima, Regulasi dan kepatuhan. Hukum dan ketertiban (konvensi) mengacu pada kerangka hukum dan aturan yang mengatur perilaku dan aktivitas semua sektor masyarakat, termasuk bisnis dan teknologi. Tantangan etika yang muncul dalam konteks hukum dan kepatuhan melibatkan pengembangan kebijakan yang adil, transparan, dan konsisten dengan nilai-nilai etika masyarakat (Masrichah, 2023). Di era digital, di mana teknologi berkembang pesat, undang-undang harus beradaptasi dengan isu-isu baru seperti privasi data, keamanan siber, dan dampak sosial dari teknologi (Leobisa et al., 2023). Meskipun undang-undang dapat melindungi kepentingan publik dan swasta, ketidakpatuhan atau penyalahgunaan kebijakan dapat menjadi masalah etika. Oleh karena itu, penerapan dan pengawasan hukum harus konsisten dengan nilai-nilai etika dan tegaknya supremasi hukum, menciptakan

lingkungan yang adil dan aman bagi masyarakat umum dan pelaku usaha. Dengan menggabungkan peraturan yang efektif dan kepatuhan yang efektif, semua pihak dapat menciptakan sistem hukum yang mendorong inovasi dan pertumbuhan tanpa mengorbankan etika dan keadilan.

Keenam, Anonimitas dan privasi daring. Anonimitas dan privasi daring menjadi isu etika yang semakin kompleks di dunia digital. Anonimitas memungkinkan individu untuk secara bebas berpartisipasi dalam transaksi daring tanpa mengungkapkan identitas mereka sepenuhnya (Widyanuratikah, 2023). Pada saat yang sama, privasi daring adalah tentang melindungi informasi pribadi di lingkungan digital. Dalam hal ini, tantangan etisnya adalah menyeimbangkan hak individu atas anonimitas dan privasi dengan kebutuhan masyarakat akan keamanan dan keterbukaan (Santosa, 2022). Anonimitas dapat menjadi alat yang berguna untuk melindungi kebebasan berpendapat dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan, namun juga membuka pintu bagi perilaku daring yang tidak etis seperti pelecehan atau penyebaran informasi yang salah. Pada saat yang sama, perlindungan privasi daring harus mempertimbangkan jangkauan *platform* digital yang dapat mengumpulkan dan menggunakan informasi pribadi tanpa merugikan pengguna. Dalam mengatasi tantangan ini, kebijakan etika dan hukum harus beradaptasi dengan berbagai kebutuhan dan menciptakan keseimbangan yang sehat antara anonimitas, privasi, dan keamanan dalam ekosistem digital yang terus berkembang.

Ketujuh, Etika penggunaan data. Etika data mengacu pada prinsip etika yang harus dipatuhi dalam pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan data dalam berbagai konteks, khususnya di dunia digital (Rahmawati et al., 2023). Tantangan utama dalam penggunaan data yang etis adalah perlindungan privasi individu, keadilan, dan transparansi dalam praktik pengelolaan data. Hal ini termasuk memastikan bahwa informasi pribadi tidak disalahgunakan, hak pengguna dihormati, dan keputusan berbasis data mempertimbangkan implikasi sosial dan etika (Belo, 2021). Di era kelimpahan data, praktik penggunaan data juga mencakup pertanyaan tentang kepemilikan data dan tingkat kendali yang dimiliki masyarakat atas informasi yang mereka buat. Untuk mengatasi tantangan etika ini memerlukan kerangka hukum dan praktik bisnis yang jelas yang mengakui nilai-nilai etika dan hak individu, serta memastikan bahwa data digunakan untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kedelapan, Keamanan kata sandi dan identitas merupakan bagian penting dari dunia digital, yang menghadirkan tantangan etika dalam melindungi informasi pribadi pengguna. Keamanan kata sandi melibatkan penggunaan kata sandi yang kuat dan metode otentikasi yang andal untuk mencegah akses tidak sah ke akun pribadi (Manurung et al., 2023). Dalam hal ini, peraturan tersebut mencakup tanggung jawab perusahaan dan penyedia layanan untuk menggunakan teknologi keamanan canggih untuk melindungi data pengguna. Perlindungan identitas, baik informasi pribadi atau data biometrik, menimbulkan pertanyaan etis mengenai privasi dan penyalahgunaan data (Santosa, 2022). Tantangan utamanya adalah menyeimbangkan keamanan yang diperlukan untuk melindungi pengguna dan kebebasan individu untuk menjaga privasi mereka (Sufi et al., 2023). Langkah-langkah untuk mencapai keamanan kata sandi dan identitas yang etis termasuk mengembangkan kebijakan keamanan yang bijaksana, mendidik pengguna tentang praktik keamanan terbaik, dan mengadopsi teknologi baru yang meningkatkan perlindungan identitas dan tanpa mengurangi hak privasi individu. Perlindungan data dan identitas merupakan landasan etika yang penting ketika menciptakan lingkungan digital yang aman.

Kesembilan, *Cyberbullying* adalah bentuk pelecehan atau intimidasi yang terjadi melalui media digital, seperti platform sosial, pesan teks, atau email. Tantangan etika yang muncul dalam konteks *cyberbullying* melibatkan pertimbangan moral terkait penggunaan teknologi untuk menyakiti, merendahkan, atau mengeksploitasi individu secara daring (Imani et al., 2021). Pihak yang terlibat dalam *cyberbullying* dapat menciptakan dampak psikologis yang serius pada korban, termasuk depresi, ansietas, bahkan mengarah pada kejadian tragis seperti bunuh diri (Sari & Bermuli, 2021). Etika dalam konteks ini melibatkan kesadaran akan dampak sosial dan psikologis dari tindakan *cyberbullying*, serta tanggung jawab individu, pendidik, dan platform digital untuk mencegah dan mengatasi perilaku tersebut (Utami & Baiti, 2018). Tindakan etis mencakup penegakan hukum yang efektif, edukasi masyarakat tentang bahaya *cyberbullying*, dan penerapan kebijakan di platform daring untuk melindungi pengguna dari pengalaman yang merugikan secara psikologis. Dalam memahami dan mengatasi *cyberbullying*, penting untuk menggabungkan pendekatan etis yang mempromosikan rasa empati, toleransi, dan penghargaan

terhadap keberagaman, menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung bagi semua individu.

Kesepuluh, Toksisitas daring. Toksisitas Daring merujuk pada kehadiran perilaku negatif, agresif, atau merendahkan dalam interaksi digital, sering kali terjadi di platform-media sosial, forum, atau ruang diskusi daring (Hia & Waruwu, 2023). Tantangan etika dalam konteks toksisitas daring melibatkan pertimbangan moral seputar dampak psikologis dan emosional yang mungkin timbul pada individu yang menjadi sasaran. Perilaku daring yang toksik dapat mencakup pelecehan, ancaman, atau penyebaran konten yang merugikan dan dapat merusak reputasi seseorang (Amtiran & Gulo, 2022). Etika dalam penanganan toksisitas daring melibatkan upaya untuk membatasi dan mencegah perilaku negatif, melindungi hak privasi dan keamanan mental individu, serta mempromosikan budaya daring yang lebih inklusif, mendukung, dan menghormati keberagaman pendapat (Franky, 2022). Pendidikan tentang perilaku daring yang etis, penegakan kebijakan platform digital, dan pembentukan komunitas daring yang positif adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan etika yang muncul sehubungan dengan toksisitas daring. Dengan menciptakan lingkungan daring yang lebih sehat, semua pihak yang terlibat dalam penggunaan internet dan lingkungan daring, termasuk pengguna internet, pembuat kebijakan, platform media sosial, organisasi, dan masyarakat secara umum, dapat meminimalkan dampak negatif toksisitas daring dan mendorong interaksi yang lebih positif dan konstruktif di dunia digital.

### ***Membangun Masyarakat Digital yang Beretika***

#### **Tanggung Jawab Etis Dalam Penggunaan Teknologi**

Tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi menekankan pentingnya kesadaran terhadap dampak sosial, moral, dan lingkungan dari kemajuan teknologi (Cahyono et al., 2023). Para pembuat keputusan dan pengembang teknologi bertanggung jawab untuk memastikan bahwa inovasi teknologi yang dihasilkan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan implikasi sosial yang mungkin timbul (Illu et al., 2021). Ini mencakup memprioritaskan keamanan data, melindungi privasi pengguna, dan menghindari potensi diskriminasi atau penyalahgunaan teknologi yang dapat mengancam hak-hak individu. Tanggung jawab etis juga mewajibkan adopsi

praktik-praktik yang mendukung inklusivitas dan keberlanjutan, serta peninjauan konstan terhadap dampak teknologi terhadap masyarakat.

Selanjutnya, tanggung jawab etis melibatkan keterlibatan proaktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan etika yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi. Hal ini mencakup pengembangan kebijakan yang bersifat progresif untuk menghadapi isu-isu seperti kecerdasan buatan, privasi digital, dan keamanan siber (Yusal, 2017). Kesadaran akan implikasi etika juga diperlukan dalam konteks pengembangan teknologi baru, seperti bioteknologi atau kecerdasan buatan tingkat lanjut, di mana pertimbangan etis menjadi semakin kompleks. Dengan menginternalisasi tanggung jawab etis, pelaku dalam dunia teknologi dapat berperan aktif dalam membentuk dunia digital yang lebih etis, adil, dan berkelanjutan, menciptakan nilai-nilai positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

### Memahami Dampak Teknologi Terhadap Masyarakat

Memahami dampak teknologi terhadap masyarakat merupakan aspek penting dalam merancang kebijakan dan praktik penggunaan teknologi yang etis. Ini mencakup analisis rinci tentang bagaimana inovasi teknologi mempengaruhi struktur sosial, dinamika ekonomi, dan pola interaksi antar individu (Taufiqurokhman et al., 2023). Dimensi ekonomi mencakup perubahan pasar tenaga kerja dimana teknologi menciptakan atau menghilangkan lapangan kerja dan berdampak pada kesenjangan ekonomi. Selain itu, teknologi dalam konteks sosial dapat memengaruhi cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk identitas digital (Pugesehan et al., 2023). Dampak ini juga menimbulkan pertanyaan etis mengenai privasi, keamanan, dan akses terhadap teknologi.

Memahami dampak teknologi juga memerlukan pengenalan potensi dampak negatifnya, seperti perubahan sosial yang tidak diinginkan, krisis privasi, dan akses yang tidak setara terhadap teknologi (Subagio & Limbong, 2023). Peran etika dalam pemahaman ini adalah untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana agar tidak hanya membawa manfaat tetapi juga meminimalkan risiko dan dampak negatif yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, pemahaman yang cermat terhadap dampak teknologi dapat membantu mengurangi risiko, mengembangkan kebijakan yang komprehensif,

dan mengembangkan solusi inovatif yang memperkuat nilai-nilai positif di masyarakat.

### Membangun Norma Etika Dalam Masyarakat Digital

Menciptakan kode etik dalam masyarakat digital adalah tentang menetapkan pedoman moral dan aturan perilaku yang mengatur interaksi dan penggunaan teknologi di dunia maya (Rojikun & Hernaningsih, 2022). Ini tentang partisipasi aktif individu, lembaga, dan pemangku kepentingan dalam membentuk nilai-nilai di lingkungan digital. Kode etik dapat mencakup aspek-aspek seperti perlindungan data, penggunaan data secara etis, perlakuan adil secara daring, dan tanggung jawab atas konten yang diproduksi. Pentingnya menciptakan kode etik dalam masyarakat digital adalah untuk membangun budaya daring yang positif, adil dan berkelanjutan (Ihsani & Febriyanti, 2021). Hal ini mencakup kesadaran bersama mengenai konsekuensi perilaku daring dan komitmen menjunjung tinggi nilai moral dalam interaksi digital sehari-hari.

Dalam masyarakat digital, standar etika yang kuat dapat mengurangi risiko perilaku berbahaya seperti *cyberbullying*, penyebaran informasi yang salah, dan pelanggaran privasi (Ihsani & Febriyanti, 2021). Upaya membangun kode etik tersebut juga berperan penting dalam membentuk peraturan dan kebijakan yang melindungi hak dan kesejahteraan individu di lingkungan digital. Oleh karena itu, partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dan pendidikan etika digital adalah kunci untuk membangun masyarakat digital yang responsif, aman, dan beretika.

### *Peran Institusi Kristen*

#### Mendukung Dan Memfasilitasi Pendekatan Etis Dalam Teknologi

Peran lembaga-lembaga Kristen di bidang teknologi mencakup tanggung jawab untuk mendukung dan mempromosikan pendekatan etis terhadap pengembangan dan penggunaan teknologi. Organisasi Kristen diharapkan mengedepankan nilai-nilai moral, integritas, dan keadilan dalam dunia teknologi serta menjadi agen perubahan (Kiptiyah et al., 2023). Institusi dapat berfungsi sebagai sumber bimbingan etika, memberikan pemahaman moral tentang dampak teknologi terhadap masyarakat, dan memberikan bimbingan kepada individu Kristen dalam penggunaan teknologi sehari-hari. (Jesy Fienny Mangopo,

2020) Selain itu, institusi Kristen dapat memainkan peran penting dalam pendidikan etika teknologi, baik dalam komunitas gereja maupun institusi pendidikannya. Hal ini termasuk menyediakan ruang untuk diskusi etis, seminar, dan program pelatihan yang membantu umat Kristiani dan umat beriman memahami implikasi moral dari teknologi yang mereka gunakan.

Melalui pendekatan ini, lembaga-lembaga Kristen dapat memperkuat kesadaran etis dan tanggung jawab mereka terhadap perkembangan teknologi di komunitas mereka. Terkait pemanfaatan teknologi, lembaga-lembaga Kristen juga diharapkan dapat menumbuhkan inovasi-inovasi yang berlandaskan nilai-nilai agama, seperti pengembangan solusi teknologi yang berfokus pada keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan perlindungan lingkungan (Zahrah et al., 2023). Oleh karena itu, peran lembaga Kristen tidak hanya sebatas memberikan perspektif etis saja, namun juga aktif membentuk arah dan dampak positif teknologi dalam mencapai tujuan moral dan spiritual masyarakat.

#### Pendidikan dan Pemahaman Teknologi di Lingkungan Institusi Kristen

Peran pendidikan dan pemahaman teknologi dalam lingkungan kelembagaan Kristen penting untuk membangun paradigma yang memadukan nilai-nilai agama dengan kemajuan teknologi (Tamba et al., 2023). Lembaga pendidikan Kristen mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada jemaatnya tentang dampak teknologi terhadap nilai-nilai moral dan etika. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek teknis, namun juga menyampaikan implikasi etis dari penggunaan teknologi sehari-hari (Agustian et al., 2023). Pelatihan ini mencakup penekanan pada nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks teknologi. Diskusi terbuka dan pertimbangan etis mengenai isu-isu terkini seperti privasi digital, etika kecerdasan buatan, dan dampak sosial dari media sosial akan menjadi bagian integral dari pendekatan ini.

Selain itu, pemahaman teknologi di lembaga-lembaga Kristen harus meningkatkan kesadaran akan peran etika dalam inovasi dan penggunaan teknologi. Kami berpendapat bahwa teknologi tidak hanya merupakan alat yang memberdayakan, namun juga dapat menimbulkan tantangan etika. Lembaga-lembaga Kristen berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan refleksi etika, memberikan ruang untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan

untuk melayani masyarakat dan mencapai tujuan kemanusiaan (Hemmings & Hill, 2014). Dengan menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan pemahaman tentang pendidikan dan teknologi, lembaga pendidikan Kristen memastikan bahwa teknologi dipandang sebagai alat untuk memajukan kebaikan bersama dan memenuhi kebutuhan masyarakat atas dasar moral yang kuat.

#### Kerja Sama Yang Berkelanjutan Antar Lembaga-Lembaga Kristen

Kolaborasi berkelanjutan antara lembaga-lembaga Kristen merupakan pilar utama dalam membentuk respons etis terhadap dampak teknologi. Dengan menggabungkan kekuatan dan sumber daya, lembaga-lembaga Kristen dapat berbagi wawasan, dan praktik terbaik untuk mengatasi tantangan etika teknologi (Novianti et al., 2023). Melalui konferensi, seminar, dan forum lintas institusi, kolaborasi ini menciptakan ruang dialog intensif dan pertukaran gagasan, memperkuat kesadaran kolektif akan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi perubahan teknologi. Kolaborasi yang berkelanjutan juga membuka peluang untuk mengembangkan inisiatif pendidikan etika teknologi yang komprehensif dan relevan dengan konteks Kristen, memberikan komunitas Kristen landasan moral yang kuat untuk menavigasi era digital (Ambarita & Ririhena, 2022). Oleh karena itu, kerja sama antarlembaga Kristen tidak hanya memperkaya perspektif etika, tetapi juga menjadi landasan bagi penerapan nilai-nilai Kristiani secara aktif dan terpadu dalam pengembangan teknologi modern.

#### *Strategi Integrasi Nilai-Nilai Kristen dalam Masyarakat Digital*

##### Pendidikan dan Kesadaran

Pendidikan dan kesadaran strategi integrasi nilai-nilai Kristen dalam masyarakat digital melibatkan dua aspek utama, yakni pendidikan dan kesadaran etika. Pendidikan berperan sentral dalam menerapkan nilai-nilai Kristen dengan menyelenggarakan program yang mengajarkan prinsip-prinsip etika dan moral Kristen dalam konteks teknologi. Institusi Kristen mengembangkan kurikulum yang membahas dilema etika teknologi, privasi digital, dan dampak sosial teknologi, menciptakan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Kristen dapat membimbing perilaku di dunia digital (Sitompul et al., 2023).

Selanjutnya, strategi ini juga mencakup pembangunan kesadaran etika di dunia digital. Melibatkan komunitas Kristen dalam diskusi terbuka tentang



implikasi etika teknologi, baik dalam lingkup gereja maupun di platform daring, dapat memperkaya perspektif dan meningkatkan pemahaman kolektif tentang peran nilai-nilai Kristen dalam menghadapi tantangan teknologi (Ghofir, 2023). Selain itu, peningkatan kesadaran etis juga dapat dicapai melalui kampanye informasi, webinar, dan sumber daya daring yang dirancang untuk memberikan panduan praktis dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam penggunaan teknologi sehari-hari (E. W. Waruwu & Lawalata, 2023). Dengan menggabungkan pendidikan dan peningkatan kesadaran etis, strategi ini dapat memberikan landasan yang kokoh bagi komunitas Kristen untuk beradaptasi dengan dinamika masyarakat digital dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika.

#### Kolaborasi antara Gereja Dan Dunia Digital

Kolaborasi antara gereja dan dunia digital Kolaborasi antara gereja dan dunia digital sangat penting untuk membangun masyarakat daring yang lebih etis dan kolaboratif. Kerja sama antar komunitas Kristen mencakup upaya bersama untuk mempromosikan etika daring melalui pendekatan pendidikan dan dukungan sosial. Gereja dapat mengadakan kampanye informasi, seminar, dan lokakarya untuk meningkatkan pemahaman anggota tentang etika digital. Selain itu, komunitas Kristen dapat melakukan kolaborasi dengan platform daring untuk menciptakan ruang perdebatan dan refleksi etis yang inklusif dan menghormati keberagaman pendapat (Cooper et al., 2021). Selain itu, kolaborasi ini dapat memberikan dukungan sosial kepada individu yang menghadapi tantangan etika di lingkungan digital. Gereja dapat menjadi sumber dukungan emosional, moral, dan praktis bagi individu yang mengalami konflik moral atau dilema etika dalam interaksi daring (Berhиту, 2022). Melalui layanan konseling atau kelompok dukungan daring yang diakomodasi oleh gereja, individu dapat merasa didukung dan mendapatkan pandangan etika yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Dengan cara ini, kolaborasi antara gereja dan dunia digital tidak hanya menciptakan lingkungan daring yang lebih etis, tetapi juga menyediakan jaringan dukungan yang penting bagi individu untuk menjalani kehidupan digital mereka dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

#### Praktik Etika Dalam Penggunaan Teknologi

Praktik etis dalam penggunaan teknologi memerlukan pedoman praktis yang mendukung umat Kristiani khususnya untuk menyelaraskan kehidupan

digital mereka dengan nilai-nilai agama mereka. Kebijakan ini dapat mencakup prinsip-prinsip seperti menggunakan informasi secara bertanggung jawab, menghormati privasi, dan mengambil peran aktif dalam menciptakan lingkungan daring yang positif. Lebih jauh lagi, bertindak secara etis tidak hanya mencakup penekanan pada penggunaan teknologi untuk tujuan memajukan kebaikan, keadilan, dan cinta kasih, namun juga kesadaran akan implikasi sosial dan moral dari teknologi yang digunakan (Suyadi et al., 2022). Contoh penggunaan teknologi yang etis termasuk memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menghindari penindasan maya dan perilaku diskriminatif, dan secara aktif berkontribusi pada komunitas daring (M. Waruwu et al., 2020). Memberikan contoh nyata dapat membantu setiap orang Kristen menerapkan prinsip-prinsip etika dalam tindakan mereka sehari-hari di dunia digital. Oleh karena itu, praktik etis dalam penggunaan teknologi bukan sekadar pedoman abstrak, namun juga pedoman konkret yang membentuk perilaku daring yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika Kristen.

### **Implikasi**

Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh era digital 5.0, keberadaan nilai-nilai Kristen dapat menjadi landasan yang kuat dalam membimbing perilaku dan interaksi masyarakat dalam ranah digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial menjadi pedoman bagi individu dan organisasi dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab dan etis.

Selanjutnya, integrasi nilai-nilai Kristen dalam masyarakat digital tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga membentuk budaya organisasi dan kebijakan publik yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebaikan bersama (Usanto et al., 2023). Dengan memperhatikan prinsip-prinsip moral Kristen, individu-individu yang terlibat dapat mengembangkan sistem teknologi yang lebih aman, adil, dan berkelanjutan. Hal ini juga dapat membantu dalam mengatasi berbagai isu seperti penyalahgunaan data, kejahatan dunia maya, dan pembagian kesenjangan digital, sehingga menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan beradab bagi semua orang.

Dengan demikian, artikel ini menggarisbawahi bahwa memperkuat nilai-nilai Kristen dalam masyarakat digital dapat menjadi pijakan yang kokoh untuk menghadapi tantangan moral dan etis yang timbul di era teknologi digital.

Melalui kesadaran akan nilai-nilai tersebut, individu dan komunitas dapat membentuk pola perilaku dan kebijakan yang lebih baik dalam penggunaan teknologi, sehingga menciptakan lingkungan digital yang lebih beretika, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua orang.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Rekomendasi penelitian lanjutan dari artikel ini bisa fokus pada pengembangan strategi konkrit untuk mengimplementasikan nilai-nilai Kristen dalam berbagai aspek kehidupan digital, seperti pembentukan kebijakan publik, pendidikan teknologi, dan pengembangan produk dan layanan digital. Penelitian ini dapat mengeksplorasi efektivitas berbagai pendekatan dalam mempromosikan kesadaran akan nilai-nilai Kristen di kalangan masyarakat digital, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perilaku dan interaksi daring. Selain itu, penelitian dapat meneliti hubungan antara penerapan nilai-nilai Kristen dalam lingkungan digital dengan peningkatan kesejahteraan mental, emosional, dan spiritual individu dalam era teknologi digital 5.0.

### **Kesimpulan**

Dalam upaya membangun masyarakat digital yang beretika di era teknologi digital 5.0, integrasi nilai-nilai Kristiani berperan penting dalam membimbing perilaku Kristiani di dunia digital. Melalui strategi pendidikan dan kesadaran, kolaborasi antara gereja dan dunia digital, dan praktik etis dalam penggunaan teknologi, komunitas Kristen dapat membangun landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan dan peluang teknologi modern. Penting memberikan bimbingan praktis dan contoh nyata dalam penggunaan teknologi secara etis merupakan langkah nyata dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari di ranah digital. Oleh karena itu, upaya bersama untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam masyarakat digital tidak hanya akan menciptakan lingkungan daring yang positif, namun juga berperan aktif dalam membentuk dunia digital yang mencerminkan komitmen terhadap etika dan moral Kristiani yang bertanggung jawab.

### **Rujukan**

Agustian, M., Wibawa, D. S., Tampubolon, L. H., Lubuk, F. R., & Fortuna, V. N. D. (2023). Meningkatkan Kompetensi Guru Di Lingkungan Forum Guru

- Agama Nasional Untuk Meminimalkan Sikap Intoleran Dengan Pendekatan Pendidikan Multikultural Di Kelas. *JURNAL WIDYA LAKSANA*, 12(1), 134-141. <https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.53135>
- Ambarita, J., & Ririhena, I. (2022). Mengelola Keragaman Agama di Lembaga Pendidikan Tinggi Institut Agama Kristen Negeri Ambon. *Dialog*, 45(1), 81-98.
- Amtiran, A. A., & Gulo, A. (2022). Visi dan Etika Kepemimpinan Kristen di Era Post Modernisme. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3551-3560. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1158>
- Belo, Y. (2021). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 288-302.
- Berhitu, R. (2022). Peran Gereja dalam Aktualisasi Amanat Agung bagi Masyarakat di Era Dunia Digital. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 4(2), 204-212.
- Bintang, V., Tangko, Y. T., Yanti, D., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 111-127. <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/14>
- Cahyono, N. F., 'Uyun, K., & Mukaromah, S. (2023). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Pada Teknologi Informasi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 482-491. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.334>
- Christofer, F., & Irawati, W. (2022). Peran Guru Kristen dalam Membentuk Pemahaman Siswa tentang Penciptaan Alam Semesta yang Bersumber pada Alkitab. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 177.
- Cooper, A. P., Laato, S., Nenonen, S., Pope, N., Tjiharuka, D., & Sutinen, E. (2021). The reconfiguration of social, digital and physical presence: from online church to church online. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(3), 1-9.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255-271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Darmawan, I. P. A., Giawa, N., Katarina, K., & Budiman, S. (2021). COVID-19 Impact on Church Society Ministry. *International Journal of Humanities and*

- Innovation (IJHI)*, 4(3), 93–98. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 216–223. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9\\_24](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24)
- Franky, F. (2022). Berintegritas di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling untuk Lepas dari Jerat Pornografi. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 120–138. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i2.35>
- Ghofir, A. (2023). Kampanye “Etika Di Dunia Maya” Untuk Masyarakat Gen-Z. *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*, 4(2), 67–76.
- Gunawan, H. (2021). Pengukuran Kesadaran Keamanan Informasi Dan Privasi Dalam Sosial Media. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1.
- Haans, J., Deak, V., & Ria, N. (2023). Christian Counseling Services and Family Psychoeducation for Schizophrenia Patients in Society 5.0 Era. *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology (Ijcet)*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v2i1.5616>
- Haniuana, B. (2021). Harmoni Esensialisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Menggali Nilainilai Kebenaran Abadi Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pokok Anggur*, 2(2).
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>
- Hemmings, B., & Hill, D. (2014). Challenges to Christian Higher Education at a Time of Increasing Emphasis on Research. *Christian Higher Education*, 13(3), 183–198. <https://doi.org/10.1080/15363759.2014.904653>
- Hia, Y., & Waruwu, E. W. (2023). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaaninjil Dalam Konteks Menggereja. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 178–192.
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2(1), 24.
- Illu, J., Bilo, D. T., & Kasse, Y. (2021). Analisis Teologis Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Terhadap

- Pengaruh Gadget Bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia 7-11 Tahun. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(2), 167-181.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Amin, H. M. T. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74-83.
- J. Grobbelaar dan C. Jones. (2020). *Childhood Vulnerabilities*. SUN PRESS.
- Jagatheesaperumal, S. K., Rahouti, M., Ahmad, K., Al-Fuqaha, A., & Guizani, M. (2022). The Duo of Artificial Intelligence and Big Data for Industry 4.0: Applications, Techniques, Challenges, and Future Research Directions. *IEEE Internet of Things Journal*, 9(15), 12861-12885. <https://doi.org/10.1109/JIOT.2021.3139827>
- Jesy Fieny Mangopo, dkk. (2020). Guru agama Kristen sebagai Pendidik Dan Agen Transformation Leadership serta Relevansinya Bagi Lembaga Pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 497-512.
- Karlau, S. A., & Rukua, I. S. (2023). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 47-69. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.650>
- Kiptiyah, S. M., Purwanti, P. D., Siroj, M. B., & Andriani, A. E. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran berbasis Fun AI (Artificial Intelligence), AR (Augmented Reality), dan VR (Virtual Reality) untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Guru. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 6(2), 149-157.
- Kolibu, D. R., & Paparang, S. R. (2020). Revolusi Pendidikan Kristen Di Era Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 108-119.
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 38-48.
- Lumumba, N. (2021). Menggali Makna Mendalam: Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Di Abad Ke-21. *Jurnar Pokok Anggur*, 2(2).
- Manurung, J., Sihombing, A. P. E., & Pandiangan, B. (2023). Sosialisasi Dan Edukasi Tentang Keamanan Data Dan Privasi Di Era Digital Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Perlindungan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nauli*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.58192/karunia.v2i1.597>
- Masrichah, S. (2023). Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI). *Jurnal*

- Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 83–101.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Novianti, N., Padang, S. L., Sambolangi, O., Panan, K., & Allo, A. B. (2023). Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 513–528.
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 289–300.
- Parisma, A., Bura, B., & Bone, A. A. (2023). Profesionalitas Dan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membendung Dekadensi Moral Di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(4), 644–656.
- Pugesehan, D. J., Siahaya, A., & Goha, M. M. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja. *Karya Kesehatan Siwalima*, 2(1), 21–26.
- Putra, F. P. E., Dewi, S. M., Maugfiroh, & Hamzah, A. (2023). Privasi dan Keamanan Penerapan IoT Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Tantangan dan Implikasi. *Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi*, 5(2), 26–32. <https://doi.org/10.37034/jsisfotek.v5i2.232>
- Rahmawati, S. N. E., Hasanah, M., Rohmah, A., Pratama, R. A. P., & Anshori, M. I. (2023). Privasi Dan Etika Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Digital. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(6), 01–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i6.328>
- Rojikun, A., & Hernaningsih, F. (2022). Membangun Kesadaran Moral & Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna RW 07 Rempoa Ciputat. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 4(1), 19–27.
- Santosa, M. (2022). Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) Dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 72–95. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.196>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 46.
- Senjaya, S., & Simanjuntak, F. (2022). Christian Ethics Regarding Cryptocurrency Investment. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 26–35. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.425>
- Sihite, D. V., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Pulungan, N. A., & Balqis, T. L. (2024).

- Kesadaran Masyarakat Dalam Melindungi Data Pribadi Terhadap Praktik Penyalahgunaan Informasi Data Pribadi Pada Era Digital Masa Kini (Studi Kasus Masyarakat di Jalan Wiliam Iskandar Jalur Hijau). *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 20-23.
- Sinambela, J., Sinaga, J., Purba, B. C., & Pelawi, S. (2023). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 12-21.
- Sirait, J. E. (2022). Spiritualitas egalitarian dalam pendidikan kristiani. *Kurios*, 8(2), 599-607.
- Sirva, O., Pariu, K. Y., Parangki, N., Patoding, A. J., & Puang, F. T. (2023). Kajian alkitabiah mengenai pengajaran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(4), 613-628.
- Sitompul, B., Purba, A. T., Hutabarat, N., & Simanjuntak, M. (2023). Implementation of Christian Education in Early Congregations in the Church: Its Relevance to the Era of Society 5.0 and Christian Learned Wisdom. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 853-858. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.362>
- Sriekaningsih, A., & Daengs, A. (2020). Metode Penelitian Deskriptif. In *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (p. 59). Ideas Publishing.
- Subagio, I. K. A., & Limbong, A. M. N. (2023). Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Aktivitas Pendidikan. *Journal of Learning and Technology*, 2(1), 43-52.
- Sufi, F. Y. N., Putri, D. K., & Suhartini, D. (2023). Analisis Ancaman Cybercrime dan Peran Sistem Biometrik: Systematic Literature Review. *Prosiding Senapan*, 3(1), 19-29.
- Suyadi, S., Simorangkir, S. L. B., Basuki, Y. T., & Hutabarat, M. (2022). Etika Kristen dalam Perspektif Roma 12: 10 terhadap Peran komunikasi Bermedia Sosial di Era Digital. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(1), 58-70. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i1.37>
- Tamba, T., Tumangger, S. S., Bancin, D., & Lombu, S. M. (2023). Rambut Pirang di Lingkungan Pendidikan Teologi dalam Bingkai Teologi Simbol. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 377-392.
- Tandana, E. A. (2023). Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>



- Taufiqurokhman, T., Irwansyah, D., Damanik, F. H. S., Nurhakim, A., & Judijanto, L. (2023). Transformasi E-Government: Mengevaluasi Dampak Digitalisasi terhadap Pelayanan Publik. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 3(2), 1796–1803. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2390>
- Usanto, U., Sucahyo, N., Warta, W., & ... (2023). Transformasi Kepemimpinan Yang Bersifat Profetik Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Era Society 5.0 Yang Berkelanjutan. *Community Development Journal*, 4(2), 5287–5301.
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 18(2), 257–262. <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Wachter, S. (2020). Affinity Profiling and Discrimination by Association in Online Behavioral Advertising. *Berkeley Technology Law Journal*, 35(2), 367–430.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5 . 0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 144–155.
- Waruwu, E. W., & Silaen, R. T. (2024). Kualitas Kepemimpinan Guru PAK Menjadi Figur Utama yang Diteladani Peserta Didik. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2), 186–201.
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>
- Widyanuratikah, I. (2023). Batasan Dalam Anonimitas : Kajian Pesan Akun Menfess Twitter. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 2(3), 36–48.
- Yusal, Y. (2017). Tinjauan Etika Terhadap Penggunaan Freon untuk Mesin Pendingin dalam Filsafat Ilmu. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 1(1), 29–36.
- Zahrah, M. T., Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Pengaruh Keluarga Dalam Membentuk Etika Dan Moral Anak Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1065–1076. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2046>